

Upaya Muhammadiyah Kawal Transformasi Kehidupan Bangsa

Senin, 10-08-2020

MUHAMMADIYAH.ID, YOGYAKARTA – Mencapai usia kemerdekaan ke-75 tahun, Indonesia masih tertatih-tatih mewujudkan cita-cita nasional sebagaimana yang telah digariskan oleh para pendiri bangsa dalam Pancasila 18 Agustus 1945 dan Pembukaan UUD 1945.

Transformasi perjalanan bangsa selalu mengalami keterputusan dari sejarah bangsa karena setiap rezim yang ada ingin memulai segalanya dari awal sehingga yang timbul adalah kemandegan dari proses yang seharusnya saling berkesinambungan, demikian terang Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Haedar Nashir dalam Simposium Hari Veteran Nasional yang digelar secara daring pada Senin (10/8).

“Setiap rezim baru ingin mengoreksi rezim lama tapi memotong seluruhnya,” jelas Haedar.

“Selalu yang terjadi bahwa orde-orde itu (Orla dan Orba) sering menegasikan, begitu juga Reformasi. Ada deviasi, stagnasi dari proses-proses yang seharusnya mata rantai. Sayangnya satu sama lain sering terputus. Agenda kita di Reformasi juga sama. Kita mengalami distorsi, lalu ada jejak-jejak yang hilang,” terangnya.

Akibat keterputusan itu, Haedar melihat generasi muda yang memiliki kemampuan teknis dan visi yang baik seringkali berakhir dengan terjerumus ke dalam pragmatisme politik ekonomi budaya karena tidak memahami jiwa, alam pikiran, dan denyut nadi visi kebangsaan sesuai yang digariskan oleh para pendiri bangsa.

Keadaan itu bagi Haedar semakin diperparah karena dalam bidang pendidikan terjadi pragmatisasi yang menyiapkan anak didik lebih pada faktor pemenuhan kebutuhan industri daripada usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mendidik akal budi.

“Saya pikir kita harus memberi apresiasi generasi milenial, tapi mereka juga harus dididik untuk tahu jiwa, sejarah, dan nyawa Indonesia agar tidak hanya berkreasi tapi terputus dari sejarah. Ini agenda kita, maka pendidikan sebenarnya menjadi pertarungan utama kita,” jelasnya.

Dalam upaya transformasi itu, Muhammadiyah menurut Haedar berusaha untuk mengawal jiwa yang telah digariskan oleh para pendiri bangsa agar politik, ekonomi dan budaya tidak kehilangan ruhnyanya.

“Kami dalam referensi keagamaan punya kaidah menyambung, merawat nilai-nilai lama yang baik lalu mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik sehingga nilai lama dan yang baru ada kontinuitas. Kami di Muhammadiyah menyebutnya reconstruction with meaning, ‘rekonstruksi dengan makna’ jadi kita bawa Indonesia, politik, ekonomi dan budaya dengan jiwa Pancasila yang substantif, bukan yang simbolik,” jelas Haedar.